

**PENAFSIRAN BUTA TULI BISU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PRESPEKTIF TAFSIR
AL-MUNIR DAN TAFSIR AL-MISHBAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Guna Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh

MAETA SARI

NPM : 1931030140

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444H / 2023M**

**PENAFSIRAN BUTA TULI BISU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PRESPEKTIF TAFSIR
AL-MUNIR DAN TAFSIR AL-MISHBAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Guna Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Pembimbing I : Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

Pembimbing II : Beko Hendro, Lc.,M.Hum

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444H / 2023M**

ABSTRAK

PENAFSIRAN BUTA TULI BISU DALAM AL-QUR'AN (Studi komparatif Prespektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Mishbah)

Oleh :

Maeta Sari (1931030140)

Buta, tuli dan bisu jika dilihat dari segi tekstual bermakna secara fisik, akan tetapi yang penulis kaji merupakan secara kontekstual dan bukan makna secara fisik. Penyebutan kata buta, tuli, dan bisu dalam Al-Qur'an sering disebut perumpamaan (*tamsil atau amtsal*). Kata buta, tuli, dan bisu banyak digunakan dalam arti konotasinya di beberapa ayat Al-Qur'an, akan tetapi konteks dan objek yang berbeda dan ditujukan kepada subjek yang berbeda. Adapun yang penulis kaji terkait dengan buta, tuli, dan bisu dalam Al-Qur'an yaitu orang-orang yang hilang kemampuan panca indranya dalam menerima kebenaran ajaran Allah, seperti yang terdapat pada surah Al-Baqarah Ayat 18 dan 171, Yunus ayat 42-43 dan Al-An'am ayat 104. Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yakni, 1) Bagaimana analisis ayat-ayat amtsal terkait buta, tuli, dan bisu dalam prespektif Tafsir Al-Munir dan Al-Mishbah, 2) Adakah perbedaan dan persamaan kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat buta, tuli, dan bisu.

Guna menjawab problematika tersebut dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menggunakan metode komparatif, yaitu menjelaskan penafsiran antara dua tokoh yang akan ditafsirkan, kemudian mengambil persamaan dan perbedaan yang ada, lalu dikonklusikan sehingga menjadi sebuah jawaban atas penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah, bahwasanya dari kedua tokoh mufasir yang diambil sebagai objek penelitian terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terkait dengan pembahasan kata Buta, Tuli dan Bisu. Adapun perbedaannya dalam mememaknai kata buta, tuli dan bisu; menurut Wahbah Zuhaili buta, tuli dan bisu adalah perumpamaan orang-orang yang tidak memfungsikan semua sarana

pancaindra pengetahuan yang benar dan keimanan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab buta, tuli, dan bisu adalah perumpamaan orang-orang kafir dan munafik yang tidak berada pada satu kegelapan saja tetapi kegelapan-kegelapan yang tidak bisa kembali dan mereka tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah karena petunjuk yang digunakan telah lumpuh. Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab juga memiliki persamaan dalam sistematika kepenulisan serta corak penafsiran, serta dalam beberapa penafsiran.

Kata kunci: Buta Tuli Bisu, Komparatif, Tafsir.





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Maeta Sari
NPM : 1931030140
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***"BUTA TULI DAN BISU DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISHBAH)"*** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 04 Januari 2023

Penulis,



Maeta Sari
1931030140



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penafsiran Buta Tuli Bisu dalam Al-Quran
(Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan
Al-Mishbah)
Nama : Maeta Sari
NPM : 1931030140
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Ahmad Isaeni, M.A
NIP.197403302000031001

Pembimbing II

Beko Hendro, Lc., M.Hum
NIP.198805142022031002

Ketua Prodi

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A
NIP.198002172009121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Penafsiran Buta Tuli Bisu dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Al-Mishbah)**” disusun oleh Maeta Sari, NPM 1931030140, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Senin, 20 Maret 2023.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Suhandi, M.Ag

Sekretaris : Ners. Romy Suwahyu, M.Kep

Penguji Utama : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Penguji I : Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

Penguji II : Beko Hendro, Lc., M.Hum

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP.197403302000031001**

MOTTO

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ ۲۷

“Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran.”
(QS. Az-Zumar [39]: 27).



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat dan pertolongan Allah swt., sehingga dapat terselesaikan karya tulis yang sederhana ini. Maka saya persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, Hardiansyah dan Tursinah yang telah mendidik dan mendoakanku hingga berada pada titik ini. Terimakasih banyak atas segala dukungan dan doa kalian.
2. Kedua Adikku tersayang, Jelita Rahmawati terimakasih yang juga selalu mensupport hingga sampai detik ini.
3. Kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan keponakanku yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas dukungannya selama ini.
4. Kepada dosen-dosen yang telah memberikan pendidikan serta senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas skripsi ini.
5. Teman-teman terbaik prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas A yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Janang Pagar Alam, Sumatera Selatan pada tanggal 03 Mei 2001. Penulis anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Hardiansyah dan Ibu Tursinah. Penulis memulai pendidikan pada usia 5 tahun di (TK) Tunas Karya Desa Janang pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 73 Pagar Alam pada tahun 2008 sampai pada tahun 2013. Lalu melanjutkan Tingkat Sekolah Menengah (SMP) Negeri 10 Lahat, sembari mengabdikan di Pondok Pesantren Islamic Center Lahat pada tahun 2013 sampai dengan 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pagar Alam dengan mengambil jurusan Administrasi Perkantoran pada tahun 2015 sampai dengan selesai pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis memulai pendidikan S1 dan diterima di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur tak ternilai kehadiran Allah Swt., Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dhoir dan yang batin. Sungguh hanya dengan berkat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan yang berjudul **“Buta, Tuli dan Bisu dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Al-Mishbah).”** Tak lupa sholawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia agung Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun ummatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya keimanan dan keislaman seperti saat ini.

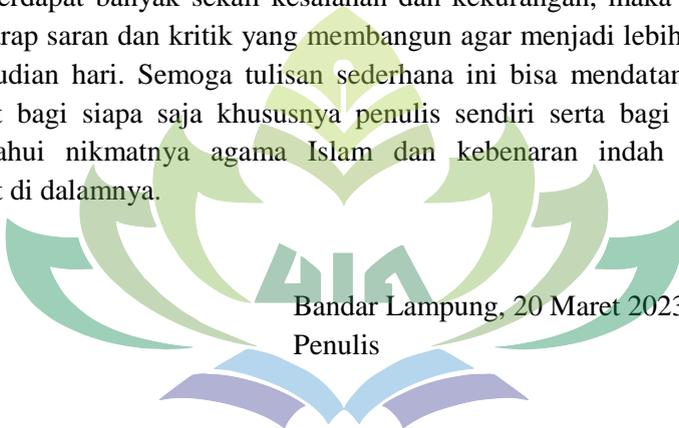
Karya skripsi ini sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulisan ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dari dosen yang telah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA. selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir serta Bapak Yoga Irawan, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, yang telah mengusahakan dan memberi kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
4. Bapak Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan masukan dalam langkah awal terbentuknya skripsi serta memberi bimbingan yang tiada batas.
5. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Beko Hendro, Lc.,M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan

bimbingan serta tenaga dengan ikhlas dan sepenuh hati dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kedua orang tua bapak dan ibu tersayang, serta Adik tercinta yang senantiasa mendoakan serta memotivasi dengan penuh kasih dan sayang hingga selesainya penulisan ini.
7. Seluruh dosen dan guru-guru penulis, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dan memperbarui pola pikir penulis untuk terus berpikir maju.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik yang membangun agar menjadi lebih baik di kemudian hari. Semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.



Bandar Lampung, 20 Maret 2023
Penulis

Maeta sari
1931030140

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DATAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Batasan Masalah.....	5
D. Latar Belakang Masalah	5
E. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian	11
F. Rumusan Masalah	12
G. Tujuan Penelitian	12
H. Manfaat Penelitian	12
I. Kajian Terdahulu Yang Relevan	13
J. Metode Penelitian	16
K. Sistematika Penulisan	18
BAB II : TINJAUAN UMUM BUTA TULI BISU DALAM PENDEKATAN AMTSAL DALAM AL-QURA'AN	21
A. Pengertian Amtsal dalam Al-Qur'an	22
B. Macam-Macam Amtsal dalam Al-Qur'an	22
C. Pengertian Buta, Tuli, Bisu sebagai Amtsal dalam Al-Qur'an.....	23
D. Term Ayat-ayat Amtsal terkait Buta, Tuli, Bisu dalam Al- Qur'an	30
E. Manfaat Amtsal dalam Al-Qur'an	33
BAB III : PROFIL TAFSIR DAN PENAFSIRAN AYAT- AYAT BUTA TULI BISU DALAM TAFSIR AL-MUNIR DAN TAFSIR AL-MISHBAH	37
A. Biografi Wahbah Zuhaili	37
a. Riwayat Hidup Wahbah Al-Zuhaili	37
b. Latar Belakang Pendidikan	37

c.	Karya-Karya Tulisnya.....	38
d.	Latar Belakang Tafsir Al-Munir	41
e.	Metode Dan Corak Tafsir Al-Munir	43
B.	Biografi M.Quraish Shihab	45
a.	Riwayat Hidup M.Quraish Shihab	45
b.	Latar belakang Pendidikan.....	46
c.	Karya-Karya Tulisnya.....	48
d.	Latar Belakang Tafsir Al-Mishbah.....	49
e.	Metode Dan Corak Tafsir Al-Mishbah.....	51
C.	Penafsiran Buta, Tuli Bisu Menurut Wahbah Zuhaili dan M.Quraish Shihab.....	54
a.	Mendustakan Risalah Nabi Memusuhi dan Melakukan Kekerasan	54
b.	Mendustakaan Ayat-ayat Allah dan Tidak Mengambil Manfaat	64
c.	Menjadikan Sekutu selain Allah Swt.	69
d.	Tidak Mengambil Manfaat dari Pancaindra untuk Menelaah Kebenaran	72
e.	Durhaka dan Berbuat Kerusakan dibumi serta Memutuskan Tali Silatuhrahim	76
f.	Mengingkari Hari Akhirat dan Bentuk Balasan di Akhirat	81
g.	Berpaling dari Peringatan Allah dan Lalai berzikir kepada-Nya.	87
BAB IV : ANALISIS AYAT-AYAT BUTA TULI BISU DALAM PENDEKATAN AMTSAL DALAM TAFSIR AL- MUNIR DAN AL-MISHBAH		89
A.	Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Buta Tuli Bisu Pendekatan Amsal	89
B.	Persamaan dan Perbedaan	114
BAB V : PENUTUP		121
A.	Kesimpulan	121
B.	Saran	122
DAFTAR PUSTAKA		124

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan transliterasi yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin. Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	`ain	`	Komater balik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>„iddah</i>

3. Ta' Marbutah

a. Nila dimatikan ditulis h.

هية	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h* di tulis dengan *karāmah al-aulyā'* (كرامة الأولياء)

- c. Bila Ta" Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t. *zākat al-fitr* (زكاة الفطر)

4. Vokal Pendek

أ	Fathah	Ditulis	A
إ	Kasrah	Ditulis	I
أ	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	يسع	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	<i>dammah + wawu</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

7. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kat Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>a''antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u''idat</i>
لین شکرتم	Ditulis	<i>La''in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur''ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan L (*el*) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā''</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Ringkasan Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawā al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan tujuan dari judul skripsi ini, maka pada bagian penegasan judul akan diuraikan secara rinci. Judul dari skripsi ini ialah **“Penafsiran Buta Tuli Bisu dalam Al-Qur’an (Studi komparatif Prespektif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah).”**

Penafsiran merupakan ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an beserta isinya yang berfungsi menjelaskan tentang arti dan kandungan ayat Al-Qur’an yang tidak dipahami dan samar.¹

Istilah buta, tuli, dan bisu tidak hanya secara fisik tetapi digunakan sebagai *tamsil* (perumpamaan) dalam beberapa ayat Al-Qur’an. Seperti dalam firman Allah (Q.S Al-Baqarah [2]: 18).

صَمُّكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرِجْعُونَ ۝ ١٨

“Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 18).

Orang buta, tuli, dan bisu dalam ayat di atas tidak berbicara tentang keadaan fisik, tetapi sebagai perumpamaan (*tamsil*). Dalam ayat tersebut, dikatakan bahwa orang munafik yang seolah-olah mereka kehilangan indra, pada dasarnya tuli karena tidak mendengar kebenaran, bisu karena tidak mengatakan yang sebenarnya, dan buta karena tidak melihat kebenaran.²

Buta atau tunanetra yaitu bentuk jamak dari kosa kata bahasa Arab yang bentuk kata kerjanya yaitu *fi’il madhi* dan *fi’il mudari*. Dilafazkan dengan عُمِّي (*umyyun*) dalam Al-Qur’an yang diulang

¹ Mustansir Mir, "Tafsīr". *Oxford Islamic Studies Online. The Oxford Encyclopedia of the Islamic World* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 26 Oktober 2017.

² Khalid, M. R, *Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur’an*, Jurnal Adabiyah, 2011, hlm. 28-43.

sebanyak enam kali dalam lima surat.³ Secara bahasa artinya hilangnya pengelihatan, sedangkan dalam kamus *wa'al-arabiy* yaitu suatu keadaan terhambatnya pengelihatan yang meliputi kebutaan total atau kondisi lain yang hampir sama.⁴

Tuli disebut tunarungu yang dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 15 kali dalam 14 ayat di 13 surah.⁵ Dalam Al-Qur'an dilafazkan dengan *صُمُّ* (*shummun*). Kata *shummun* berasal dari bentuk *sulasi mujarrad* yang artinya tersumbatnya telinga dan gangguan pendengaran. Bentuk *isim fa'il* dari lafaz *shummun* yaitu orang tuli.

Bisu dalam kamus *lisan al-Arab* merupakan seseorang yang lahir dalam keadaan tidak memiliki kemampuan bicara, mendengar dan melihat.⁶ Dalam Al-Qur'an disebut dengan lafaz *بُكْمٌ* (*bukkmun*). Lafaz *bukkmun* diulang sebanyak 33 kali dalam 30 ayat yang tersebar di 21 surat.⁷

Komparatif secara etimologi yakni perbandingan,⁸ sedangkan secara terminologi adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi tentang masalah yang berbeda, dan redaksi masalah atau kasus yang sama atau semu.⁹

Kitab Tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah Zuhaili adalah kitab tafsir yang diberi nama *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terdapat 16 jilid 10.000 halaman, diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut (Libanon). Dicitak pertama kali pada tahun 1991.¹⁰ Bentuk penafsirannya adalah

³ Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi, *al-Mujam al-Muhfahraz li alfaz Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar Al-Hadis, 364 H), hlm. 133.

⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid IV (Beirut: Dar Shadir, 2010), hlm. 3115.

⁵ Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi, *al-Mu'jam al-Muhfahraz li alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hlm. 456.

⁶ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, hlm. 53.

⁷ Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi, *al-Mu'jam al-Muhfahraz li alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hlm. 488-489.

⁸ Abd al-Hayy Hussein al-Farmawi, *Bidayah fiy al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Hadrat Al-Gharbiyah, 1977), hlm. 52.

⁹ Salim Mula, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Sleman: Teras, 2005), hlm. 85.

¹⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir al-Aqidah wa al-Syariat wa al-Manhaj*, Jilid I (Cet. VII: Damaskus: Dar Al-Fikr, 1998 M/1418 H), hlm. 6.

gabungan dari *bi al-riwayat*¹¹ dan *bi al-ra'yi*.¹² Sedangkan metode penafsiran yang dipakai adalah metode *tahlili* dan corak tafsirnya adalah *al-adabi al-ijtima'i* (sastra dan sosial kemasyarakatan)¹³ serta *al-fiqhi* (hukum-hukum Islam).¹⁴

Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir Al-Qur'an karya ulama Indonesia yaitu M.Quraish Shihab. Kata Al-Misbah berasal dari Bahasa Arab yang artinya "Penerang". M.Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbah karena bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang intelektual Muslim untuk membantu umat dalam memahami kitab suci Al-Qur'an.¹⁵ Corak dari Tafsir Al-Misbah adalah *adabi ijtima'i*.¹⁶

Berdasarkan uraian judul diatas dapat disimpulkan bahwa skripsi ini akan mengkaji tentang orang-orang yang diberi julukan buta, tuli, dan bisu dalam Al-Qur'an dengan membandingkan dua mufassir yaitu tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan tafsir Al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab.

B. Alasan Memilih Judul

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis memiliki alasan yang menjadi dasar dalam memilih judul "**Penafsiran Buta, Tuli, Bisu dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah)**" ada beberapa alasan yang memotivasi penulis dalam mengkaji penelitian ini, antara lain:

¹¹ *Tafsir bil ar-riwayat* disebut dengan *tafsir bil Ma'tsur* adalah menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dari sunnah Shahihah dan pendapat para sahabat. (Lihat Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir* (Dar al-Fikr: Beirut, Libanon, 2007) hlm. 4.

¹² *Tafsir bil ra'yi* atau *dirayah* adalah penafsiran Al-Qur'an melalui ijtihad setelah mufassir memahami bahasa Arab, makna dan rumus bahasa Arab, metode yang digunakan orang Arab untuk mengungkapkan kalimat, dan menguasai berbagai pengetahuan yang mereka butuhkan. Ibid., hlm. 8.

¹³ *Adabi ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang secara cermat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan mencari korelasinya dengan kehidupan sehari-hari, bagaimana memecahkan masalah umat dan bangsa sesuai dengan perkembangan masyarakat. (Lihat, Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 3 (Dar al-Kutub al-Hadithah), hlm. 213.

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, hlm. 6.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 6.

¹⁶ Ibid., hlm. 7.

1. Buta, tuli, dan bisu dalam hal ini bukan secara fisik tetapi mereka orang-orang yang tidak memanfaatkan pancaindra yang diberikan Allah kepadanya. Dengan kata lain dalam ayat tersebut memiliki makna *kiasan/konotasi* yang menggambarkan orang-orang kafir dan munafik berada dalam kesesatan dan kegelapan seolah-olah mereka buta, tuli, dan bisu.
2. Penelitian ini mengkaji dua tokoh tafsir yaitu, Wahbah Zuhaili dan M. Quraish Shihab. Dari kedua tokoh tersebut menjadi ketertarikan bagi penulis untuk dibahas, yang mana studi komparasi yang penulis teliti ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembahasan yang lebih luas dalam mencari maksud dari buta, tuli, dan bisu dalam Al-Qur'an. Dan menjadi suatu pengetahuan yang ingin penulis ketahui lebih dalam tentang bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang buta, tuli, dan bisu.
3. Adapun pentingnya penelitian ini dikaji adalah terlepas dari sikap publik terhadap penyandang disabilitas masih menimbulkan opini negatif karena cacat fisik seperti kata buta, tuli dan tuli. Akan tetapi, yang dikaji mengenai buta, tuli dan bisu dalam Al-Qur'an lebih banyak digunakan dalam arti konotasinya dibeberapa ayat. Dengan kata memiliki arti yang sama yaitu buta, tuli dan bisu, yang memiliki konteks dan objek yang berbeda dan ditujukan pada subjek yang berbeda. Namun, kajian mengenai kata-kata buta, tuli dan bisu dalam kategori ini masih sangat sedikit dan cukup terbatas. Penelitian sebelumnya tentang topik ini hanya garis besarnya saja atau bahkan sebagian dan tidak menyeluruh dan mereka cenderung mengkaji uraian tersebut dari sudut pandang makna zahirnya. Sehingga untuk memperluas kajian tersebut dalam perkembangan yang lebih belakangan, kajian islam mulai meramba ke luar teks. Untuk mengetahui konteks mengenai kata buta, tuli, bisu tidak hanya memahaminya sebagai teksnya saja. Maka dari itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana lafaz-lafaz buta, tuli dan bisu digunakan sebagai perumpamaan

terhadap situasi/keadaan golongan tertentu yang menunjukkan adanya kecacatan non fisik.

C. Batasan Masalah

Penelitian yang akan penulis lakukan terhadap ayat-ayat amsal terkait buta, tuli dan bisu dalam Al-Qur'an akan dibatasi dengan ayat-ayat yang mengandung makna perumpamaan konotasi negatif atau cacat non fisik yakni sebagai perumpamaan ayat-ayat orang-orang kafir atau munafik yang tidak memanfaatkan pancaindranya untuk menelaah kebenarannya. Terdapat 5 ayat dalam 3 surah mengenai ayat-ayat perumpamaan buta, tuli dan bisu yang mengandung konotasi tersebut seperti dalam QS. Al-baqarah ayat 18 dan 171, QS. Al-An'am ayat 104, QS. Yunus ayat 42-43. Selanjutnya ayat-ayat tersebut akan dihimpun dan dianalisis dengan menggunakan metode *Muqoron* dan lebih terfokus pada makna konotasinya. Dalam penelitiannya, peneliti akan menggunakan tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

D. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah tidak lain untuk mengabdikan diri hanya kepada-Nya.¹⁷ Selain itu, manusia juga dipercaya sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi.¹⁸ Mengingat tugas dan kewajiban tersebut, maka untuk mencapai itu semua manusia memerlukan perlengkapan yang cukup baik dan seimbang, yaitu seimbang dengan manusia dan tugasnya. Dalam hal ini manusia telah dibekali dengan penciptaan bentuk yang sebaik-baiknya dibandingkan makhluk Allah yang lain.¹⁹ Manusia dilebihkan baik fisik maupun psikis. Dari segi fisik manusia dibekali dengan panca indra berupa mata sebagai indra pengelihat, hidung sebagai penciuman, telinga sebagai pendengaran, lidah sebagai pengecap, dan kulit sebagai peraba.

¹⁷ (QS. Al-Dzariyat [51]: 56).

¹⁸ (Al-Baqarah [2]: 30).

¹⁹ Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 136.

Sedangkan dari segi psikis, Allah melebihkan manusia dengan dilengkapi akal pikiran.²⁰ Sebagaimana firman Allah dalam (QS. At-Tin [95]: 4) sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin [95]: 4).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dari makhluk lainnya, artinya nikmat yang Allah berikan pada manusia baik jasmani maupun rohaninya, jika nikmat itu digunakan dengan sebaik-baiknya. Menurut Syaikh al-Maraghi, maksud ayat tersebut bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk dan dijadikannya tegak berdiri, sehingga tidak seperti hewan, manusia mendapatkan apa yang dikehendaknya dengan tangan, sementara hewan dengan mulut. Lebih dari itu, manusia memiliki kelebihan akal dan kecerdasan, sehingga kemungkinan menerima ilmu dan pengetahuan serta memungkinkannya melakukan rekayasa, dan menguasai dunia dengan segala isinya.²¹

Dari uraian tersebut bahwa manusia dalam pandangan Al-Qur’an adalah makhluk biologis, sosial, dan psiko-spiritual. Manusia memiliki kesamaan dan perbedaan kemampuan serta kapasitas. Karena itu, kesempurnaan manusia tidak bisa dilihat dan diukur dari fisiknya. Fisik bukanlah hal yang menentukan kesempurnaan seseorang. Karena penciptaan manusia yang sempurna bukan berarti tidak ada manusia yang memiliki kekurangan seperti mereka yang terlahir dengan keterbatasan. Mereka yang lahir tanpa tangan, tidak dapat mendengar, melihat dan sebagainya disebut penyandang cacat fisik, yang merupakan istilah individu yang memiliki keterbatasan fisik maupun nonfisik dengan individu normal. Namun, bagaimana sempurnanya manusia tetap membutuhkan Allah untuk memahaminya, antara

²⁰ Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 113.

²¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid IV (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi: 1969), hlm. 27.

lain Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia tidaklah dapat dipahami maknanya tanpa adanya penafsiran.²² Al-Qur'an tidak henti-hentinya diwahyukan oleh para ulama, terbukti dengan banyaknya karya tafsir para ulama tentang misteri yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan metode dan sudut pandang yang berbeda-beda.²³ Seperti kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dan *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Wahbah Zuhaili lebih dikenal sebagai ulama ahli Fiqh dan ahli tafsir dengan kesalehan dan ketakwaannya serta hafiz Al-Qur'an. Meskipun termasuk mazhab Hanafi, ia tidak fanatik terhadap mazhabnya dan selalu menghargai pendapat mazhab lain. Hal ini, terlihat ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan tentang Fiqh.²⁴ Kemudian tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab yang kental akan corak *al-adabi al-'ijtima'i* (sastra dan sosial kemasyarakatan). Corak tafsir ini tidak hanya ditekankan ke dalam *tafsir lughawi*, *tafsir fiqh*, *tafsir ilmi* dan *tafsir isy'ari* akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan dan sosial masyarakat yang disebut corak *adabi al-Ijtima'i*.²⁵

Kedua tafsir di atas jadi rujukan utama dalam penelitian ini, adapun yang membuat penulis tertarik memilih kedua tokoh tafsir tersebut karena untuk mengetahui penafsiran dan pendapat masing-masing mufassis. Sebagaimana diketahui dalam pemikirannya Wahbah Zuhaili beliau condong pada ilmu Fiqh akan tetapi disajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti serta menjelaskan makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an.²⁶ Sedangkan M. Quraish Shihab adalah ulama asal Indonesia yang mempunyai banyak pemikiran mengenai Al-Qur'an dengan

²² Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 3.

²³ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta, Teras, 2004), hlm. 63.

²⁴ Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasirun Hayatuhum wa Manahijuhum* (Teheran: Wizanah al-Tsaqafah wa al-Insyah al-Islam, 1993), hlm. 684.

²⁵ Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras 2005), hlm. 138.

²⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir, al-Aqidah wa Al-Syariat wa al-Manhaj*, Jilid 1, hlm. 13.

konteks ke-indonesiaannya, dan perbedaan pemikiran serta kondisi sosial yang berbeda. Sehingga penulis tertarik untuk melihat kedua mufassir tersebut yang tertuang mempunyai perbedaan juga khas masing-masing terutama dalam menafsirkan Al-Qur'an terkait dengan buta, tuli, dan bisu, dari Wahbah Zuhaili yang berasal dari kalangan Bangsa Arab dan M. Quraish Shihab ulama Indonesia. Seperti yang kita ketahui pula, bahwa kedua tokoh tersebut selain dari memiliki tempat dan waktu mereka dilahirkan berbeda. Kedua tokoh tersebut juga merupakan ulama tafsir kontemporer, sehingga pemikiran dan penafsirannya bisa menjawab persoalan dalam konteks secara kekinian.

Adapun keseluruhan term tersebut terdapat pada 26 surah, dalam 38 ayat. Yaitu surah Al-Baqarah ayat 18 dan 171, Ali-Imran ayat 49, Al-Maidah ayat 71 dan 110, Al-An'am ayat 39, 50, dan 104, Al-A'raf ayat 64, Al-Anfal ayat 22, Yunus ayat 42-43, Hud ayat 24 dan 28, Ar-Ra'du ayat 16 dan 19, An-Nahl ayat 76, Al-Isra ayat 72 dan 97, Thaha ayat 124-125, Al-Anbiya' ayat 45, Al-Hajj ayat 46, An-Nur ayat 61, Al-Furqan ayat 73, An-Naml ayat 66, 81 dan 81, Al-Qashash ayat 66, Ar-Rum ayat 52-53, 18 dan 171, Fathir ayat 19, Ghafir ayat 58, Fushilat ayat 17, Al-Zukhruf ayat 40, Muhammad ayat 23, Al-Fath ayat 17, dan Abasa ayat 2.

Berdasarkan keseluruhan ayat tersebut digunakan dalam konteks ancaman pembalasan bagi orang-orang yang menyekutukan Allah. Seperti mendustakan risalah Nabi, mendustakan ayat-ayat Allah dan menyembah selain Allah, tidak mengambil manfaat dari pancaindra untuk menelaah kebenaran ajaran Allah, berbuat kerusakan, dan mengingkari hari akhir. Terdapat beberapa makna lain dalam Al-Qur'an yang berasal dari kata *'umyyun*, *bukkmun*, *shummun*, dimaknai secara tekstual, maka mempunyai arti yang sama seperti buta, bisu, dan tuli.²⁷

Gambaran orang buta, tuli, dan bisu dalam Al-Qur'an sering digolongkan sebagai "*amtsal*". Pembahasan tentang *amtsal* Al-Qur'an sangat banyak dan luas karena ada berbagai macam

²⁷ Khairunnas Jamal, Nashrullah Fatah dan Wilaela, *Eksistensi Kaum Difabel dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No.2, hlm. 8.

amtsal yang diklasifikasikan oleh beberapa ulama Al-Qur'an. Kata-kata buta, tuli dan bisu digunakan dalam beberapa ayat dalam arti yang lebih signifikan. Kata buta, tuli, dan bisu memiliki arti yang sama tetapi konteks dan objek yang berbeda, serta sasaran subjek yang berbeda. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 17-20) sebagai berikut:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ ۗ ۱۷ صِبُّكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۗ ۱۸ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَّرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۗ ۱۹ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَّنْشَرٌ فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ ۲۰

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya [yang menyinari] mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (17) Mereka tuli, bisu dan buta maka tidaklah mereka akan kembali [ke jalan yang benar]. (18) atau seperti [orang-orang yang ditimpa] hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena [mendengar suara] petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (19) Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”. (20). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 17-20).

Abu Bakar Al-Jaza'iri mengatakan, “Perumpamaan orang-orang munafik yang pura-pura memperlihatkan keimanan mereka akan tetapi mereka sedang menyembunyikan kekafiran dalam batin mereka, seperti perumpamaan orang yang

menyalakan api untuk penerangan dan ketika api tersebut sudah menerangi disekitar mereka, dan mereka mengambil manfaatnya secara minimal, “Allah hilangkan cahaya mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”²⁸ Menurut Wahbah Zuhaili bahwa keadaan orang munafik yang menunjukkan keimanannya dalam waktu singkat dan mereka merasa aman bagi diri mereka, diibaratkan seperti dengan kondisi orang yang menyalakan api untuk menikmatinya, dan orang-orang munafik yang tidak memanfaatkan indra mereka. Mereka sama sekali tidak berpaling dari kondisi tersebut dan enggan mengakui kesesatan menuju kebenaran.²⁹

Sedangkan menurut M.Quraish Shihab mereka (orang-orang kafir dan munafik) seperti keadaan orang-orang yang menyalakan api untuk menerangi disekelilingnya. Allah menutupi cahaya yang menerangi mereka. Sehingga mereka tidak menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya dan mereka tuli, bisu dan buta. Dengan demikian seluruh pancaindra (mata, telinga, lidah, hati) yang diberikan oleh Allah untuk digunakan dalam menerima hidayah menjadi lumpuh dan akhirnya mereka tidak dapat kembali bertaubat dan tidak menyadari kesesatan mereka.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, Allah meyerupakan mereka seperti orang munafik dan dalam keadaan perumpamaan orang yang menyalakan api, akan tetapi itu tidak bertahan lama. Sementara yang dimaksud dengan cahaya adalah iman, dan kegelapan adalah kemunafikan mereka. Penyebutan kata tuli, bisu dan buta adalah yaitu mereka yang tidak beriman, taat dan memiliki sifat munafik.³¹ Mereka tidak mendengar, tidak melihat dan tidak pula berbicara tentang kebenaran.

²⁸ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Aisar Al-Tafasir*, (Dar Al-Hadist, 2018), hlm. 23-24.

²⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, hlm. 62-64.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol 1, hlm. 114.

³¹ Abu al-Fida Ismail bin Amr bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, jilid 1 (Tt: Dar Thayibah li al-Nasyr wa al-Tauzi: 1999), hlm. 138.

Apabila dimaknai secara kontekstual untuk menunjukkan makna dalam konteks negatif dan bukan dalam makna kecacatan fisik. Adapun salah satu fenomena atau peristiwa yang menjadi penyebab turunnya firman Allah tentang cacat fisik adalah ketika Rasulullah bermuka masam dan mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum yang ingin belajar Islam dan lebih memfokuskan perhatiannya kepada Pembesar Quraisy. Allah kemudian menegur Rasulullah. Ayat dalam QS. Abasa tersebut menjelaskan bahwa kaum yang cacat fisik juga mempunyai kesempatan untuk mempelajari Islam. Akan tetapi, penulis tertarik untuk meneliti dan memilah ayat yang memiliki arti disabilitas secara teologis atau non fisik. Dalam kajian ini penulis membatasi dalam menganalisa ayat-ayat buta, tuli dan bisu dalam Al-Qur'an yang mengandung makna orang-orang kafir dan munafik yang tidak menggunakan pancaindranya dalam menelaah kebenaran yaitu Al-baqarah ayat 18 dan 171, Al-An'am: 104, dan Yunus: 42-43.

Berdasarkan ulasan latar belakang di atas, penulis tertarik mengkaji mengenai ayat-ayat buta, tuli, dan bisu dalam Al-Qur'an dengan mengabungkan kedua pemikiran tokoh mufassir yaitu Kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dan Kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

E. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Melihat permasalahan di atas maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat terkait dengan buta, tuli, dan bisu yang kitabnya adalah *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Mishbah*. Sehingga penulis fokus terhadap redaksi Al-Qur'an mengenai ayat-ayat yang berkaitan tentang buta, tuli, dan bisu sebagai bahan rujukan. Adapun sub-fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis ayat-ayat Amtsal buta, tuli, bisu mengenai konotasi orang-orang kafir yang tidak memanfaatkan pancaindra untuk menelaah kebenaran dalam Al-Qur'an menurut kitab *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Mishbah*

2. Adakah perbedaan dan persamaan kedua mufasir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat tentang buta, tuli, bisu.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti disini ingin merumuskan masalah sehingga mudah bagi penulis untuk sampai kepada tujuan atau maksud yang diinginkan dan penulis membatasi rumusan masalah dalam hal ini menjadi 2 point, diantaranya:

1. Bagaimana analisis ayat-ayat amtsal terkait buta, tuli, bisu dalam Al-Qur'an menurut kitab Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah?
2. Adakah perbedaan dan persamaan kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat buta, tuli, bisu dalam Al-Qur'an?

G. Tujuan Penelitian

Dari apa yang sudah disampaikan dalam rumusan masalah, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui analisis ayat-ayat amtsal terkait buta, tuli, dan bisu dalam Al-Qur'an dikitab Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat buta, tuli, bisu dalam Al-Qur'an.

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 1. Hasil penelitian ini agar dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan pembaca mengenai ayat-ayat buta, tuli, bisu dalam Al-Qur'an.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami konsep buta, tuli, dan bisu dalam Al-Quran.
2. Secara Praktis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan keislaman dalam bidang tafsir, juga berguna untuk memenuhi persyaratan akademik guna menyelesaikan

studi dan memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag.) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

I. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membahas aspek-aspek dari topik yang sama. Penelitian yang dicakup oleh penulis memiliki model yang sama dengan penelitian sebelumnya, namun perbedaannya terletak pada topik penelitian dan permasalahan yang muncul di masyarakat yang diteliti oleh penulis, serta kebijakan terkait yang diterapkan dikomunitas tersebut, dan judul-judul skripsi di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sholihatina Sadita yang berjudul "*Buta, Tuli, Bisu dalam Al-Qur'an, Kajian Ayat-Ayat Amsal*" tahun 2020, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin. Berdasarkan hasil penelitian ini, dibahas tiga ayat yang berkaitan dengan orang buta, tuli dan bisu. Yang pertama adalah dalam surat Hud di mana kedua kelompok ini dibandingkan sebagai ajaran hidup manusia dan dipilih dengan kesadaran penuh akan perannya di muka bumi. Yang kedua adalah surat An-Nahl, Allah menjadikan dua perumpamaan sebagai renungan dan pelajaran tentang mencari dan memilih jalan kebenaran. Surah ketiga Al-Baqarah, ayat 18 dan 171 menunjuk pada orang-orang kafir yang tidak menerima kebenaran Allah. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menjelaskan pengertian dari tiga ayat Amsal. Yang menggarisbawahi pentingnya ayat-ayat tersebut dalam mempelajari tahuid dan mempelajarinya dengan sepuh hati. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhui* dengan menggunakan penafsiran dari *al-tabari*, *al-Qurtubi*, *sayyid Qutb* dan *al-Azhar*.³² Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah menjelaskan tentang buta, tuli, dan

³² Sholihatina Sadita, *Buta, Tuli, Bisu dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Amsal)*, (Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

bisu. Adapun perbedaannya adalah Sholihatina Sadita memfokuskan pembahasannya pada 3 surah dan lebih menekankan *amtsal* secara umum. Sedangkan penulis mengkaji “Penafsiran buta, tuli, bisu dalam Al-Qur’an (Studi komparatif Prespektif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah.”

2. Skripsi yang ditulis oleh Al-Ikhsan Saing “*Dimensi Buta dalam Al-Qur’an: Studi Ayat-Ayat A’mā dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmāwī*” tahun 2019, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang menjelaskan tentang “Buta” diartikan tidak dapat melihat karena rusak matanya. Dalam arti yang lebih luas, buta juga berarti orang bodoh yang tidak memahami tingkah lakunya. Oleh karena itu, kajian ini didasarkan pada Al-Qur’an yang menyebutkan arti buta dalam lafadz *a’mā*. Orang buta dalam Al-Qur’an banyak perhatian diberikan kepada mereka yang dianggap buta baik secara mental maupun fisik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode yang digunakan adalah metode *mawdū’i* yang disusun oleh al-Farmāwī.³³ Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah membahas mengenai buta. Perbedaannya dengan penulis adalah untuk melihat makna buta lebih luas secara batiniah dan lahiriah, sedangkan yang dikaji penulis adalah “Penafsiran buta, tuli, bisu dalam Al-Qur’an (Studi komparatif Prespektif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah.”
3. Skripsi yang ditulis oleh Rofi’atul Khoiriyah yang berjudul “*Difabilitas dalam Al-Qur’an*” tahun 2019. Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini mengungkapkan mitos di masyarakat dahulu bahwa beberapa percaya bahwa kecacatan seseorang adalah hasil dari tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan agama. Mitos lain menggambarkan kecacatan sebagai hukuman/kutukan yang

³³ Al-Ikhsan Saing, “*Dimensi Buta dalam Al-Qur’an: Studi Ayat-Ayat A’mā dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmāwī*”, (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

harus diterima seseorang atas kejahatan yang dilakukannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* dengan menggunakan kitab tafsir *Ibnu Katsir*, *al-Maraghi* dan *al-Mishbah*. Jenis difabel yang teliti yaitu tunanetra dan tunadaksa, yang dalam Al-Qur'an memberikan perhatian penuh terhadap kaum difabel, yakni dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, baik seseorang dalam keadaan cacat atau sepenuhnya, yang dinilai Allah ialah ketaqwaan dan keimanannya.³⁴ Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah membahas buta, tuli, bisu. Perbedaannya lebih menekankan bagaimana Al-Qur'an memberikan perhatian kepada kaum disabilitas, sedangkan penulis mengkaji "Penafsiran buta, tuli, bisu dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Prespektif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah.)"

4. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Hepni Putra yang berjudul "*Gaya Bahasa Amthal Al-Qur'an "Studi Analisis Ayat-ayat dengan Ilustrasi Hewan Ternak"*" tahun 2019, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Yang menjelaskan tentang *amthal* yang diungkapkan dengan mengilustrasikan tentang hewan ternak, dalam Al-Qur'an (QS. Al-Araf [7]: 179) yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang kafir penghuni neraka yang diibaratkan seperti orang yang pekak, bisu dan buta, sehingga tidak bisa memahami sesuatu. Untuk menghubungkan kandungan perumpamaan dalam ayat-ayat *amthal*, menggunakan beberapa kitab-kitab tafsir, diantaranya, *Al-Kashshaf* karya Imam az-Zamakhsyari, *Mafatih al-Ghaib* karya Imam ar-Razi, *Al-Baḥr Al-Muḥith* karya Ibn Ḥayyan, *Al-Manar* karya Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashid Ridha, dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M.Quraish Shihab. Metode yang digunakan dalam kitab-kitab tafsir tersebut secara keseluruhan menggunakan pendekatan bahasa, sastra, teologi, rasional, yang semuanya bertujuan untuk membantu

³⁴ Rofi'atul Khoiriyah, "*Difabilitas Dalam Al-Qur'an*", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019).

seseorang mengungkap makna-makna yang, tersembunyi seakan-akan menjadi tampak dan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maudhui* dengan menggunakan pendekatan bahasa, sastra, dan *hermeunetik*.³⁵ Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu membahas buta, tuli, dan bisu. Perbedaannya pada ayat-ayat serta mengarah mengilustrasikan dengan hewan ternak, sedangkan yang penulis kaji “Penafsiran buta, tuli, bisu dalam Al-Qur’an (Studi komparatif Prespektif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah.”

5. Arif Maftuhin, Waryono Abdul Ghofur, dkk dengan judul Buku *Islam Dan Disabilitas Dari Teks Ke Konteks*, tahun 2020, Yogyakarta. Buku ini menjelaskan terkait disabilitas dalam Al-Qur’an yang mana, masih ada keterkaitannya dengan judul penulis yaitu buta, tuli, dan bisu.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti menemukan bahwa meskipun terdapat persamaan akan tetapi topik pembahasannya berbeda, begitu juga dalam penelitian ini dilakukan dengan metode yang berbeda, yang tidak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, karena penelitian ini akan mengkomparasikan dua pendapat ulama tafsir dengan sudut pandang yang berbeda.

J. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah ilmu pengetahuan untuk memperoleh cara-cara melaksanakan penelitian sampai menyusun laporannya berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah.³⁶ Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *Muqaran* agar hasil penelitian dapat menggambarkan objek penelitian secara sistematis, komprehensif dan benar serta praktis. Adapun langkah-langkah untuk mengidentifikasi data dan kata-kata yang mengandung pemahaman yaitu dengan kata buta, tuli, bisu.

³⁵ Hepni Putra, *Gaya Bahasa Amthal Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat dengan Ilustrasi Hewan Ternak)*, Vol 2 No.2, 2019.

³⁶ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 10.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang dapat diambil dan diteliti. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data yang bersifat pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber datanya.³⁷

2. Sumber Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber aslinya, yaitu terdiri dari Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder yaitu data yang sifatnya sebagai pelengkap. Sumber yang diperoleh sebagai penunjang seperti dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, baik buku, makalah, artikel, jurnal dan lain-lain.

3. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam pengumpulan ayat-ayat terkait penulis menggunakan kitab indeks ayat-ayat. Kemudian peneliti mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan cara menggunakan kata kunci buta, tuli dan bisu.

Mengenai langkah-langkah dalam pengolahan data dan kelengkapan penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan perpaduan metode *muqaran*. Yaitu dengan melakukan analisa terfokus pada ayat-ayat buta, tuli, bisu dalam Tafsir Al-Munir dan Al-Mishbah sebagai data primer (utama), kemudian melakukan kajian perbandingan pendapat dari Wahbah Zuhaili dan M. Quraish Shihab. Dalam hal ini, kitab kitab atau buku yang dijadikan rujukan sebagai bahan perbandingan antara lain *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah

³⁷ Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 45.

Zuhaili dan *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab, dan kitab-kitab tafsir lain yang secara sepintas menyinggung permasalahan buta, tuli, bisu tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *metode muqarron* (perbandingan) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak terkait ayat-ayat buta, tuli dan bisu.
2. Melacak berbagai macam pendapat dari Wahbah Zuhaili dalam kitabnya yaitu tafsir Al-Munir dan dari M. Quraish Shihab kitab tafsir Al-Mishbah dalam menafsirkan ayat-ayat terkait dengan buta, tuli dan bisu.
3. Membandingkan pendapat-pendapat Wahbah Zuhaili dan M. Quraish Shihab untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir.³⁸

K. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap topik yang dibahas, diperlukan format penulisan kerangka skripsi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dalam penulisan. Secara sistematika, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing mempunyai sub-sub bab. Sedangkan garis besarnya, penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Kesatu merupakan pendahuluan yang bersisi penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua merupakan landasan teori yang mengungkapkan tentang tinjauan umum buta, tuli, bisu dalam Al-

³⁸ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 59.

Qur'an, mengenai pengertian buta, tuli, bisu menurut bahasa dan istilah, pengertian amtsal, macam-macam amtsal dalam Al-Qur'an, term ayat-ayat buta, tuli, bisu dalam Al-Qur'an, dan hikmah dan tujuan ayat-ayat buta, tuli, bisu dalam Al-Qur'an (sebagai *Tamsil*).

Bab Ketiga merupakan deskripsi dari objek penelitian yang menjelaskan tentang biografi Wahbah Al-Zuhaili, Latar belakang kitab tafsir Al-Munir, metode dan corak tafsir dan biografi M. Quraish Shihab, latar belakang kitab tafsir Al-Mishbah, metode dan corak tafsir, dan penafsiran ayat-ayat buta, tuli, bisu.

Bab Keempat merupakan hasil dari penelitian yang berisi analisis komparatif dalam tafsir Al-Munir dan Al-Mishbah meliputi analisis penafsiran ayat-ayat buta, tuli, bisu, ayat-ayat yang terkait dengan buta, tuli, bisu tersebut secara keseluruhan dengan jalan yang menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau perbedaan makna tentang buta, tuli, bisu.

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang melakukan penelitian tentang buta, tuli, bisu.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang penulis dapatkan berdasarkan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Buta, tuli dan bisu dari kelima ayat di atas menurut Wahbah Zuhaili adalah sebagai orang-orang munafik yang tidak memanfaatkan semua sarana pengetahuan (QS. Al-Baqarah [2]: 18) yang benar dan keimanan karena tidak mempunyai akal sehingga seperti binatang (QS. Al-Baqarah: 171). Padahal bukti-bukti tanda kekuasaan Allah telah ditunjukkan (QS. Al-An'am: 104) akan tetapi mereka tidak menggunakan indra pendengaran dan penglihatan sebab hati mereka telah terkunci (QS. Yunus 42-43). M.Quraish Shihab juga menyebutkan buta, tuli dan bisu adalah orang-orang kafir dan munafik yang tidak berada pada satu kegelapan saja tetapi kegelapan-kegelapan yang tidak bisa kembali dan pada akhirnya mereka tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah karena petunjuk yang digunakan telah lumpuh.
2. Adapun persamaan dalam penafsiran ayat-ayat buta, tuli dan bisu yang tertuang dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili dengan pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.
 - a. Buta, tuli dan bisu pada 5 ayat tersebut dalam pandangan Wahbah Zuhaili dan M.Quraish Shihab, memaknainya sebagai perumpamaan dalam Al-Qur'an untuk menyebutkan orang-orang kafir dan munafik yang tidak bisa melihat kebenaran karena mati hatinya telah tertutup, mereka lebih memilih jalan kesesatan hingga akhirnya mereka tidak bisa kembali dan berada pada jalan kegelapan. Persamaan dalam penyajian tafsir, Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab sama-sama menggunakan model penafsiran yang merupakan perpaduan antara

penafsiran *bi al-ma'tsur* (periwayatan) dan *bi al-ra'y* (penalaran dan ijtihad).

- b. Perbedaan dalam penafsiran menurut kedua tokoh tafsir tersebut, buta, tuli dan bisu dalam pandangan Wahbah Zuhaili dari 5 ayat di atas adalah sikap orang munafik yang kebingungan dan oportunistis yang diselubungi kegelapan karena mereka keras kepala dengan mendustakan, meragukan dan tidak mempercayai ayat-ayat Al-Qur'an pada jalan kebenaran dan mereka hanya memanfaatkan anggota tubuh hanya untuk mendapatkan makanan dalam kehidupan lahiriah dunia. Sedangkan dalam pandangan Quraish Shihab, adalah orang-orang yang berada pada kegelapan-kegelapan yang tidak bisa kembali, karena tidak menggunakan pancaindra untuk pengelihatan, pendengaran, dan akal hingga akhirnya sesat dan berpaling dari jalan Allah dan tidak bisa kembali. Perbedaan dari segi penyajian dalam menjelaskan penafsiran ayat, penalaran dan ijtihad yang diberikan oleh Wahbah al-Zuhaili terlihat tidak mendapatkan porsi yang terlalu besar, namun masih menempati porsi yang signifikan di bagian lain dalam menjelaskan kandungan ayat berbeda dengan M. Quraish Shihab yang dalam penafsirannya banyak mengambil riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in dan (*kutub al-sittah*).

B. SARAN

Setelah melalui beberapa pembahasan serta telaah tentang tema buta, tuli dan bisu yang teruang dalam 38 ayat yang mana 33 ayat bermakna buta, tuli dan bisu (cacat non fisik) dan 5 ayat (cacat fisik), dengan mengkomparasikan pemikiran antara Wahbah al-Zuhaili dengan M. Quraish Shihab dan mendapat hasil analisis sebagaimana tertera dalam kesimpulan diatas, maka ada beberapa hal yang kiranya perlu untuk direkomendasikan.

Dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian di bidang Ilmu Tafsir, karya ini masih jauh dari kata sempurna, dan hanya berfokus pada penafsiran dua tokoh saja, sementara tidak dapat dipungkiri ulama tafsir yang memiliki *concern* dibidang ini masih banyak, sehingga kemudian perlu diadakan kajian-kajian terkait tema buta, tuli dan bisu ini dan penelitian-penelitian lebih lanjut. Dan pada akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karenanya penulis amat mengharapkan masukan, saran serta kritik yang bersifat konstruktif untuk turut menyempurnakan hasil karya ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan. *Tafsir Al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*. Libanon: Dar al-Fikr. 2007.
- Abu al-Fida Ismail Ibn Amr Ibn katsir Ibn Zara'al-Bushra al-Dimasiqy. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzhim*. Kairo. 1342 H/ 1923M.
- Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari. *al-Kasysyaf'an Haqaq Ghawamidh al- Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujûh al-Ta'wil, jilid 6*. Riyadh: Maktabah al-Abikan. 1998.
- Abu Hayyan, Muhammad Ibn Yusuf. *Al-Bahrul Muhiith Juz 8*. Beirut: Dar al-Kutub. 1993.
- Abu Samsudin. "*Wawasan Al-Qur'an Tentang Ulu Albab*". (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.
- Afandi, Irfan. "*Kafir dan Munafik: Politik Identitas Kewargaan diawal Islam (Kajian Tentang Qs. Al-Baqoroh: 1-20)*". Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. IX, No. 1: 2017.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah. 2002.
- Ahmad Syalabi. *Sejarah Kebudayaan Islam, jilid I*. Jakarta: al-Husna Zikra. 1997.
- Ahmad Zaki Mubarak. "*Studi Tentang Historitas Al-Qur'an: Telaah pemikiran M.M. Azami dalam The History of The Qur'anic Tekxt From Revelation to Compilation.*" Jurnal Hermeneutik 9, No.1. 2015.
- al-Aisawi, Misy'an. *al-Tafsir al-Tahlili: Tarikh wa al-Tathawur, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah*. 2012.
- Al-Amidi. *Al-Ihkam Fi Ushul Al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Fikr. 2003.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *al-Mujam al-Muhfahraz li alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Al-Hadis. 364 H.

- Al-Biqa'i. *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa Ash-Shuwar*, vol 1. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah. 2011.
- al-Farmawi, Abd al-Ḥayy Hussein. *Bidayah fiy al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Hadrat Al-Gharbiyah. 1977.
- al-Farmawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah*. Kairo: Mathba'ah al-Hadharah al-Arabiyyah. 1977.
- Alimin Mesra. "*Makalah Tafsir al-Misbah (Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*". Jakarta. 2001.
- Al-Jassas, Abi Bakar Ahmad Ar-Razi. *Ahkamul Qur'an, jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr. 1993.
- al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. *Aisar Al-Tafasir*. Dar Al-Hadist. 2018.
- al-Laḥlam, Badi al-Sayyid. *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih al-Mufasssir*. Beirut: Dar al-Fikr. 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi, Jilid IV*. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi. 1969.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. t.thn. *Al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2019*.
- Al-Qatthan, *Manna Mabahis fi ulum Al-Qur'an*. Cet XXIV: Bairut: Muassasat al-risalah, 1993.
- Al-Umarit, Ahmad Jamal, *Dirasat Fi Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, Cet, I; Kairoh: Dar al-Ma'rif, 1982.
- Al-Zarkasyi, Badr al-din Muhammad bin Abdillah, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Juz. I. Cet.I; Bairut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Zarkasyih, Badr al-din Muhammad bin Abdillah, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Cet, I; Bairut: Dar al-Fikr, 1989.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 1999.
- Amir Faishol Fath. *The Unity of Al-Qurān, diterjemahkan oleh Nasirudin Abbas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2010.

- Anas Ismail Abu Daud. *Bekal Seorang Dai*. Ar-Risalah Edisi 223, Vol XX/No. 08. 2020.
- Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Ar-Raghib, Al-Ashfahani. *al-Mufrada fi Gharibu Al-Quran*. Depok: Pustaka Khazanah. 2017.
- Asmin, Bakri Syekh. *al-Ta'bir al-Fanniy fi Al-Qur'an al-Karim*. Cet. I Bairut: Dar al-Ilm li al-Milayin, 1994.
- ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatu Tafasir dan Rawa'i al-Bayan fi Tafsiri Ayat al-Ahkam*. Dar Al-Kutub. 1986.
- Asy-Syawadifi, Muhammad bin Shalah. *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2020.
- Ayazi, Muhammad Ali. *al-Mufasirun Hayatuhum wa Manahijuhum*. Teheran: Wizanah al-Tsaqafah wa al-Insyaaq al-Islam. 1993.
- Azhar. "Analisis Komparatif Konsep Takfir Antara Salaf Dan Khalaf." *Jurnal Al-Lubb*, Vol.2, No.1. 2017
- Aziz, Khabib Abdul. "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" *Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof Dr.Wahbah Azzuhaili*", (Skripsi Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang. 2015.
- Badiatul Raziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: Nusantara. 2009.
- Baghowi, Imam. *Ma'alimut Tanzil fit Tafsir wat Ta'wil Juz I*. Beirut, Darul al-Fikr. 2002 M/1422 H.
- Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Bantani, Syekh Nawawi Al. *Nasoikhul 'Ibad*. Jakarta: Pustaka Mampir. 2010.

- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Denchiel. t.thn. "Kajian Tokoh", <http://denchiel78.blogspot.com/biografi-singkat-wahbah-zuhaili.html>. Diakses pada 12 Oktober 2015.
- Dewan Redaksi. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994.
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudu'i pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990.
- Faizah Ali Syibromalisi. *Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah). 2012.
- Faizin, Nur. *Sepuluh Tema Kontroversial Ulum Al-Qur'an*. Kediri: CV Azhar Risalah. 2011.
- Fajrul Munawwir, Pendekatan Kajian Tafsir dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2005.
- Fakhr al-Din al-Razi. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib Juz 7*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 1990.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madan. 2008.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Hamdani Anwar. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah Mimbar Agama dan Budaya*. pebruari. 2002.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar, jilid ke VI, cet. VII*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 2007.
- Hatim, Ibnu Abi. *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*. India: Dairah al-Ma'arif al-'Utsmaniyyah. 1372H.
- Heri, Purwanto. *Ortopedagogik Umum*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. 1998.

- t.thn. [Http.tafsirbetawie.wordpress.com/m-quraish-shihab-dan-tafsirnya](http://tafsirbetawie.wordpress.com/m-quraish-shihab-dan-tafsirnya), diakses 27 Novemer 2022.
- Ibnu Manzur. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadir. 2010.
- Idem. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. I. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Jalaluddin as-Suyuthi. *ad-Durr al-Mantsur, Jilid 8*. Beirut: Dar al-Fikr. 1996.
- Katsir, Abu al-Fida Ismail bin. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, jilid 8*. Dar al-Thayyiban. 1999.
- Kauma, Fuad. 2000. *Tamsil Al-Qur'an; Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil*. Author: Edisi. 2000.
- Khairunnas Jamal, Nashrullah Fatah Dan Wilaela. t.thn. "Eksistensi Kaum Difabel dalam Prespektif Al-Qur'an ." Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No.2.
- Khalid, M. R. "Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an." Jurnal Adabiyah. 2011.
- Khoiriyah, Rofi'atul. "Difabilitas Dalam Al-Qur'an", Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Komaruddin. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa. 1984.
- Latifah. "Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 Dalam Konsep Dan Karakteristik Pendidikan Islam." Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 2 No. 1. 2020.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1994.
- . *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2012.
- Mir, Mustansir. "Tafsīr". *Oxford Islamic Studies Online. The Oxford Encyclopedia of the Islamic World* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 26 Oktober 2017."
- Muhammad bin Ahmad Abi Bakr al-Qurthubi. *al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: al-Risalah. 2006.

- Muhammad Husain al-Dhahabi. t.thn. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 3. (Dar al-Kutub al-Hadithah).
- Mula, Salim. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman: Teras. 2005.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, cet. 25. Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Malhab al-Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: NUN Pustaka. 2003.
- Nasharuddin. *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2015.
- Penyusun, Tim. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz 12*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2004.
- Penyusun, Tim. t.thn. "Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, op.cit.,
- Putra, Hepni. "Gaya Bahasa Amthal Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat dengan Ilustrasi Hewan Ternak)" Vol 2 No.2, 2019.
- RADEN, Tim FKI. *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Lirboyo: Lirboyo Press. 2015.
- Redaksi, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: STGMA. 2010.
- Rofiq, Afifuddin Ahmad dan Ahmad. "A'ma". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.
- Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- S, Laili Cahya. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia. 2013.
- Saing, Al-Ikhsan. t.thn. "Dimensi Buta dalam Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat A'mā dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-

Farmāwī”, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2014.

Sari, Muhammad. *Tafsir Tahlili wa Akhowatuhu*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. 2018.

Sholihatina Sadita. t.thn. *Buta, Tuli, Bisu dalam Al-Qur’an (Kajian Ayat-Ayat Amsal)*, Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Thabari, Abu Ja’far Muhammad Jarir Ath. *Tafsir At-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2013.

Thomas Ballentine, dkk. *Al-Quran, Tentang Akidah & Segala Amal Ibadah Kita*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.

Ummul Aiman. “Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaili.” *Jurnal MIQOT*, Vol XXXVI, No. 1. 2012.

Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir, jilid I*. Beirut: Dar al-Fikr. 2003.

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1. 2014.

Wasita, Ahmad. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Javalitera: Yogyakarta. 2012.

Yusuf, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras. 2004.

Zaenal Arifin. “Karakteristik Tafsir al-Mishbah.” *Jurnal AL-IFKAR*, Vol XIII, No. 1. 2020.

Zaini, Syahminan. *Isi Pokok Ajaran Al-Qur’an*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005.

Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir, al-Aqidah wa al-Syariat wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr. 1998 M/ 1418 H.